TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i4.6358

MEMBANGUN KARAKTER QUR'ANI: TELAAH PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI DAN PERAN FILANTROPI *ABATA MOVEMENT* DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Building Qur'anic Character: A Study of KH. Hasyim Asy'ari's Thought and the Role of Abata Movement Philanthropy in Islamic Education

Warohma Iftitiyani & Baidi
UIN Raden Mas Said Surakarta
warohmaiftitiyani02@gmail.com; baidi@uinsaid.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 10, 2025	Jun 6, 2025	Jun 18, 2025	Jun 23, 2025

Abstract

This study examines the relevance and implementation of KH. Hasyim Asy'ari's thought on Qur'anic character education within the context of contemporary Islamic philanthropic institutions, focusing on the Abata Movement Indonesia Foundation. Employing a descriptive qualitative approach through literature review and case study, the research explores the values of *adab* in *Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim* and their actualization in Abata's educational programs. The findings reveal that character principles such as sincerity (*ikhlāṣ*), reverence (*ta'ẓīm*), discipline, and exemplary conduct, as taught by KH. Hasyim Asy'ari, have been consistently internalized through habituation activities, teacher role models, and spiritual development for the children under Abata's care. The actualization of these values serves as a bridge between classical Islamic thought and the demands of modern character education, particularly relevant amid today's moral and social crises. The study concludes that integrating the intellectual legacy of classical scholars with institutional innovation in Islamic philanthropy plays a

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

strategic role in shaping a *Qur'anic generation*—one that is not only knowledgeable and virtuous but also capable of contributing meaningfully to society. The implication is that such an approach may serve as a model for community-based Islamic character education.

Keywords: Character Education; KH. Hasyim Asy'ari; Islamic Philanthropy; Abata Movement; *Adab*; *Qur'anic Generation*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji relevansi dan implementasi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter Qur'ani dalam konteks lembaga filantropi Islam kontemporer, dengan fokus pada Yayasan Abata Movement Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dan studi kasus, penelitian ini menelaah nilai-nilai adab dalam karya *Adab al-ʿĀlim wa al-Mutaʿallim* dan aktualisasinya dalam program pendidikan yang diterapkan di Abata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip karakter seperti keikhlasan, ta'zim, kedisiplinan, dan keteladanan yang diajarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari telah diinternalisasikan secara konsisten melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan guru, serta pembinaan spiritual terhadap anak-anak binaan. Aktualisasi nilai-nilai tersebut menjadi jembatan antara pemikiran klasik Islam dan kebutuhan pendidikan karakter modern, yang relevan di tengah tantangan krisis moral dan sosial saat ini. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa integrasi antara warisan pemikiran ulama klasik dan inovasi kelembagaan dalam gerakan filantropi Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi Qur'ani yang tidak hanya berilmu dan berakhlak, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Implikasinya, pendekatan semacam ini dapat dijadikan model dalam pendidikan karakter Islam berbasis komunitas.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; KH. Hasyim Asy'ari; Filantropi Islam; Abata Movement; Adab; Generasi Qur'ani

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sejak awal menekankan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan fokus utama pada pembentukan karakter (akhlak) sebagai tujuan pokok. KH. Hasyim Asy'ari, melalui karyanya *Adab al-ʿĀlim wa al-Mutaʿallim*, mengemukakan bahwa pembelajaran tidak sekadar transfer ilmu, tetapi juga pendidikan adab bagi guru dan murid. Hal ini tercermin dalam etika spiritual dan pembelajaran yang menuntut kesucian hati, disiplin, dan rasa tanggung jawab moral, yang dianggap sebagai fondasi moral pendidikan Islam (Alrosid, 2023).

Beberapa kajian mutu akademik memperkuat pemahaman ini. Penelitian oleh (Saipullah, 2020) menunjukkan bahwa terdapat 17 nilai karakter dalam kitab tersebut, mulai

dari religius, jujur, toleransi, kreativitas, hingga kepedulian sosial—semua relevan dengan paradigma pendidikan karakter Indonesia saat ini. Relevansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari semakin nyata di era modern yang penuh tantangan moral dan sosial. Perubahan cepat dan arus informasi digital memunculkan fenomena penurunan akhlak, krisis integritas, dan melemahnya empati sosial di kalangan generasi muda. Terdapat penelitian yang menekankan bahwa nilai rahmatan lil-'ālamīn dari kitab tersebut sangat relevan untuk memperkuat pendidikan karakter di tengah kurikulum Merdeka Learning yang sedang berlangsung (Sistiadi & Fauzi, 2023).

Dalam aspek implementatif, lembaga filantropi Islam diinisiasi sebagai mitra strategis dalam menerjemahkan nilai-nilai klasik ke dalam program berbasis aksi. **Abata Movement Indonesia,** sebagai contoh, menyasar pendidikan qur'an dan karakter melalui program pembinaan TPA, beasiswa tahfiz, dan dukungan terhadap guru pengajar Al-Qur'an. Melalui gerakan ini, organisasi tersebut mencoba menyelaraskan nilai-nilai pendidikan adab KH. Hasyim Asy'ari dengan aksi kemasyarakatan yang terstruktur, menjawab kebutuhan zaman secara langsung Namun, terdapat jarak antara nilai ideal yang pernah dikonsep oleh KH. Hasyim Asy'ari dan bentuk nyata implementasinya di lembaga modern. Untuk menekan kesenjangan ini, dibutuhkan kajian ilmiah yang mendalam mengenai: nilai-nilai karakter Qur'ani KH. Hasyim Asy'ari, Model implementasi lembaga filantropi dalam penanaman karakter, dan Sinergi antara pemikiran ulama klasik dan inovasi filantropi modern.

Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pendidikan karakter Qur'ani yang kontekstual, aplikatif, dan mutakhir, dengan menggabungkan kekayaan nilai tradisional KH. Hasyim Asy'ari dan kekuatan lembaga Abata Movement. Dengan demikian, studi ini tidak hanya memperkaya wacana pendidikan karakter Islami, tetapi juga mendorong inovasi implementatif dalam membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan berdampak nyata di masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka dan studi kasus. Studi pustaka digunakan untuk menelaah pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter dalam kitab *Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim*, sedangkan studi kasus dilakukan terhadap Yayasan Abata Movement Indonesia sebagai representasi lembaga filantropi Islam yang mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam program

pendidikannya. Sumber data primer terdiri dari karya KH. Hasyim Asy'ari dan hasil wawancara dengan pengurus Abata Movement. Sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, dokumen yayasan, serta media daring. Teknik pengumpulan data meliputi studi literatur, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan analisis isi untuk mengkaji makna teks dan analisis tematik untuk menemukan pola-pola implementasi nilai karakter dalam praktik yayasan. Melalui metode ini, penelitian bertujuan menjembatani pemikiran klasik pendidikan Islam dengan praktik filantropi kontemporer dalam membentuk karakter Qur'ani di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemikiran KH Hasyim Asyari terhadap Pendidikan Karakter Qur'ani.

KH. Hasyim Asy'ari adalah salah satu ulama besar Nusantara yang pemikirannya sangat berpengaruh terhadap arah pendidikan Islam di Indonesia, khususnya melalui tradisi pesantren. Dalam konteks pendidikan karakter Qur'ani, pemikiran beliau tidak hanya sekadar normatif atau konseptual, tetapi juga bersifat aplikatif dan transformatif. Melalui karyanya yang monumental, *Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim*, KH. Hasyim Asy'ari mewariskan pandangan bahwa pendidikan bukan hanya upaya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sarana untuk membentuk kepribadian, akhlak, dan kesadaran ruhani peserta didik. Ia menyatakan bahwa adab adalah ruh dari ilmu, dan tanpa adab, ilmu menjadi tidak berkah bahkan dapat menyesatkan (Winingsih et al., 2022).

Secara substansial, KH. Hasyim Asy'ari membagi pendidikan menjadi dua komponen utama: penguasaan ilmu ('ilm) dan pembinaan akhlak (adab). Ia menekankan bahwa kedua aspek ini harus berjalan beriringan. Ilmu tanpa adab akan membawa kepada kesombongan intelektual dan penyimpangan moral, sementara adab tanpa ilmu akan menjadikan seseorang mudah terjebak dalam taklid buta. Oleh karena itu, keseimbangan antara keduanya menjadi prinsip dasar dalam pendidikan ideal menurut KH. Hasyim Asy'ari.

Dalam *Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim*, KH. Hasyim Asy'ari merinci lebih dari dua puluh prinsip adab, baik bagi guru maupun murid. Untuk guru, ia menekankan pentingnya mengajar dengan niat ikhlas, sabar dalam mendidik, menjauhi sikap riya', serta menjadi teladan dalam ucapan dan tindakan. Sedangkan untuk murid, ia menekankan pentingnya menghormati guru, menjaga kesucian hati, menahan diri dari sikap sombong,

dan istiqamah dalam menuntut ilmu (Alrosid, 2023). Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip dalam Al-Qur'an, seperti firman Allah SWT dalam QS. Al-Mujadalah [58]: 11,

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah ayat 11)

Konsep pendidikan karakter dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari sangat kaya nilai-nilai Qur'ani seperti ikhlas (QS. Al-Bayyinah: 5), sabar (QS. Al-Baqarah: 153), tawadhu'(QS. Al-Furqan: 63), cinta ilmu (QS. Az-Zumar: 9), dan ta'zim terhadap ulama (QS. At-Taubah: 122). Dalam pandangan beliau, nilai-nilai ini bukan hanya idealisme semata, tetapi harus menjadi realitas dalam proses pendidikan. Karenanya, beliau menganggap bahwa seorang guru tidak sekadar mengajar, tetapi juga''mewariskan''akhlak kepada murid-muridnya melalui keteladanan dan pendekatan ruhani.

Selain itu, KH. Hasyim Asy'ari juga sangat menekankan pentingnya menjaga tradisi keilmuan Islam yang bersambung secara sanad—yakni kesinambungan ilmu yang bersumber dari guru-guru yang terpercaya hingga sampai kepada Rasulullah SAW. Hal ini menjadi bagian penting dalam menjaga otentisitas ilmu sekaligus memastikan bahwa ilmu yang diajarkan memiliki nilai ruhani dan etika yang tinggi (Fakturmen, 2020). Dalam konteks kekinian, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari ini sangat relevan untuk menjawab krisis karakter yang terjadi di tengah arus globalisasi dan sekularisasi pendidikan. Ketika banyak institusi pendidikan terjebak pada orientasi akademik semata, warisan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menjadi penyeimbang penting yang mengingatkan bahwa pendidikan sejatinya adalah proses pembentukan manusia seutuhnya: berilmu, berakhlak, dan berkontribusi bagi masyarakat.

Melalui pendekatan yang menempatkan karakter sebagai pondasi, KH. Hasyim Asy'ari telah memberikan model pendidikan Islam yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga unggul secara moral. Hal ini terbukti dari keberhasilan pesantren-pesantren yang menjadikan kitab beliau sebagai kurikulum pembinaan adab hingga kini,

serta lahirnya ribuan alumni yang menjadi tokoh masyarakat, ulama, dan pemimpin umat dengan integritas tinggi. Dengan demikian, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter Qur'ani merupakan warisan intelektual dan spiritual yang sangat bernilai, dan perlu terus dikontekstualisasikan dalam sistem pendidikan modern baik melalui institusi formal, pesantren, maupun lembaga filantropi Islam seperti Abata Movement Indonesia.

2. Implementasi Nilai Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari oleh Abata Movement Indonesia.

Sebagai lembaga filantropi Islam yang berdiri sejak tahun 2021, Abata Movement Indonesia lahir dari kepedulian terhadap rendahnya akses pendidikan Al-Qur'an dan lemahnya pembinaan karakter di kalangan masyarakat marginal, terutama anak-anak dari keluarga dhuafa, yatim, dan daerah rentan secara sosial. Berbasis di Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah, Abata mengusung visi"Membangun Generasi Qur'ani dan Berkarakter,"yang pada praktiknya sejalan dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan adab sebagai pondasi keilmuan dan keislaman.

Salah satu temuan penting dalam studi kasus terhadap Yayasan Abata Movement Indonesia adalah bahwa seluruh program pendidikan yang mereka jalankan dibangun di atas landasan karakter Qur'ani. Pendekatan ini bukan hanya menjadi nilai tambah, melainkan merupakan fondasi utama dalam seluruh proses pendidikan dan pembinaan anak-anak binaan. Ini sejalan dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yang menempatkan adab dan akhlak sebagai pondasi utama ilmu. Dalam karya beliau Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim, KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa proses belajar-mengajar dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari upaya pembentukan karakter. Beliau menuliskan bahwa adab adalah syarat mutlak untuk keberkahan ilmu dan keselamatan dunia akhirat. Pendidikan yang hanya fokus pada aspek kognitif tanpa menanamkan nilai spiritual dan etika akan menghasilkan generasi yang lemah secara ruhani dan mudah kehilangan arah dalam menjalani kehidupan.

Berdasarkan wawancara dengan Ketua Yayasan dan Direktur Program Pendidikan (Wawancara, 21 Juni 2025), diketahui bahwa Abata sejak awal berdiri berkomitmen untuk tidak hanya fokus pada pencapaian hafalan Al-Qur'an anak-anak binaan, tetapi juga membentuk kepribadian yang mencerminkan akhlak Rasulullah. Nilai-nilai seperti ta'zim (penghormatan) kepada guru, keikhlasan dalam belajar, kesabaran,

kedisiplinan, dan keteladanan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kurikulum dan pendekatan pengajarannya.

Dalam observasi kegiatan rutin TPA binaan Abata Griya Nurul Iman Banyudono, misalnya, anak-anak tampak dibiasakan untuk berniat belajar karena Allah, meminta izin kepada guru, menyapa dengan sopan, dan menjaga kebersihan tempat duduk sebelum belajar dimulai. Rutinitas sederhana ini merupakan bentuk praktik nyata nilai-nilai adab dalam keseharian santri, sebagaimana yang juga ditekankan KH. Hasyim Asy'ari bahwa proses belajar harus dimulai dengan niat yang benar dan adab terhadap ilmu dan gurunya. Guru-guru juga menanamkan kesadaran spiritual sejak dini. Sebelum memulai pelajaran, anak-anak diajak untuk membaca doa, zikir pendek, dan muhasabah ringan. Salah satu guru menyampaikan,"Kami ingin anak-anak terbiasa menghadirkan Allah dalam setiap aktivitas belajarnya, bukan hanya menghafal tanpa makna."Yang menarik, nilai-nilai karakter tersebut bukan hanya diajarkan secara lisan, tapi juga dihidupkan melalui pembiasaan dan keteladanan langsung dari para guru dan relawan. Mereka memposisikan diri bukan sebagai pengajar biasa, tetapi sebagai figur yang harus bisa ditiru dalam sikap, ucapan, dan keputusan. Hal ini selaras dengan ajaran KH. Hasyim Asy'ari bahwa guru harus menjadi uswah hasanah teladan akhlak, bukan hanya tempat bertanya ilmu. Pendidikan bukanlah ruang yang statis, melainkan proses yang dinamis dan menyatu dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, salah satu keunikan pendekatan Abata dalam implementasi nilai pendidikan KH. Hasyim Asy'ari adalah bagaimana mereka membangun kesadaran akan keikhlasan dan niat yang lurus sejak awal. Dalam wawancara dengan salah pengajar, disebutkan bahwa anak-anak binaan secara rutin diminta untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran, menyanyakan ikrar santri Abata dan dilanjut melantunkan yel yel santri ABATA. Hal ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran bahwa belajar adalah bentuk ibadah, bukan hanya kewajiban sekolah atau keinginan orang tua. Proses ini mengakar kuat pada pemikiran KH. Hasyim Asy'ari bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan yang mengarah pada penghambaan diri kepada Allah, bukan sekadar penguasaan ilmu secara duniawi.

Adapun dalam aspek disiplin dan kemandirian, Abata juga menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab terhadap waktu, konsistensi dalam murojaah hafalan, serta kepedulian terhadap sesama. Anak-anak dilatih untuk hadir tepat waktu, membawa perlengkapan belajar sendiri, dan membantu temannya yang tertinggal materi tanpa

diminta dan setiap pembelajaran akan dimulai pengajar menanyakan kepada santri siapa saja yang belum atau sudah sholat ashar, bagi santri yang belum melaksanakannya pengajar memberikan kesempatan untuk mengerjakan sholat ashar terlebih dahulu. Kegiatan-kegiatan ini memperkuat nilai-nilai seperti amanah, tanggung jawab, dan ukhuwah yang secara jelas menjadi bagian penting dari karakter Qur'ani menurut KH. Hasyim Asy'ari.

Sistem pembinaan di Abata dilakukan secara ikhlas dan mandiri tanpa ketergantungan pada subsidi pemerintah. Hal ini merupakan bentuk konkret dari kemandirian umat sebagaimana dicita-citakan KH. Hasyim Asy'ari dalam mendirikan pesantren. Filantropi Islam yang digerakkan Abata melalui pengumpulan donasi dari individu, komunitas, dan wakaf menjadi sarana dakwah dan penguatan pendidikan Islam berbasis masyarakat, sejalan dengan semangat *ta'awun* (saling membantu) dan *ukhuwah* yang diajarkan dalam tradisi Islam.

KESIMPULAN

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter Qur'ani menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu ('ilm) dan pembinaan akhlak (adab), menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi spiritual dan moral. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi aplikatif dan relevan dalam menghadapi tantangan zaman, seperti krisis karakter dan disorientasi nilai di kalangan generasi muda. Yayasan Abata Movement Indonesia menjadi contoh konkret bagaimana nilai-nilai pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dapat diimplementasikan dalam lembaga filantropi Islam modern. Melalui pendekatan pembiasaan adab, keteladanan guru, pembinaan spiritual, dan kemandirian lembaga, Abata berhasil membentuk model pendidikan karakter Qur'ani yang kontekstual dan aplikatif. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara warisan pemikiran klasik dan praktik pendidikan kontemporer dapat menjadi solusi efektif dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

Alrosid, H. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dan Pemikiran Kh. Hasyim Asy'Ari Dalam Kitab Adab Al'Alim Wa Al Muta'Alim. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, *4*(1), 1–15.

https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v4i1.2259

Fakturmen, F. (2020). Pengaruh KH. Hasyim Asy'ari dalam Membangun Serta Menjaga Nusantara dan Kemaslahatan Islam Dunia. *Jurnal Indo-Islamika*, *10*(1), 28–39. https://doi.org/10.15408/idi.v10i1.17510

Saipullah. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia. *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *4*(1), 53. https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i1.1929

Sistiadi, J., & Fauzi, M. M. (2023). Relevansi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Rahmatan Lil'Alamin Dalam Kitab Adāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'Alim Karya Kh. Hasyim Asy'Ari Dengan Kurikulum Merdeka. *Journal Islamic Studies*, *4*(2), 60–80. https://doi.org/10.32478/jis.v4i2.2027

Winingsih, H., Syafe'i, I., Fauzan, A., & Fadilah, M. K. (2022). Konsep Akhlak dalam Kitab Adabul'Alim Wal Muta'allim dan Implementasinya pada Pembinaan Akhlak Santri. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, *3*(2), 114–129. https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.153